

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi negara. Seiring dengan berjalannya waktu, perbankan mengalami perubahan yang besar dimana bank sudah lebih bisa bersaing, yang disebabkan oleh adanya peraturan baru. Bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang ditawarkan, tarif yang dibayarkan untuk simpanan deposito, serta lokasi tempat beroperasinya. Bank menjalankan operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan, akan tetapi selalu dihadapkan dengan adanya resiko yang terjadi. Resiko yang mungkin akan terjadi selalu mengakibatkan rugi bagi bank apabila tidak ditelusuri maupun dikelola sedemikian rupa. Resikonya yaitu, antara lain risiko kredit, terlihat pada berapa rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (Mishkin, 2016).

NPL penting karena mempengaruhi peran intermediasi keuangan bank umum yang merupakan sumber pendapatan mereka, dan akhirnya menghasilkan stabilitas keuangan suatu perekonomian (Klein, 2013). Konsekuensi langsung dari besar jumlah NPL dalam sistem perbankan adalah kegagalan bank dan juga perlambatan ekonomi. Penyebab kredit macet disebabkan oleh kurangnya pemantauan dan pengawasan yang efektif dari pihak bank, kurangnya akses pemberi pinjaman yang efektif, kelemahan dari infrastruktur hukum, dan kurangnya strategi pemulihan hutang yang efektif (Bhattarai, 2016). NPL secara umum merupakan salah satu indikator kesehatan sebuah bank, semakin

tinggi NPL suatu bank, maka semakin buruk kesehatan bank. Sebaliknya semakin rendah NPL yang dimiliki bank, maka semakin baik kesehatan bank tersebut.

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan rasio kredit bermasalah mengalami peningkatan semenjak 2015. Statistik perbankan indonesia Februari 2017 kredit yang disalurkan oleh bank umum adalah sebesar Rp 4.308 triliun dengan rasio NPL Rp 135.99 triliun atau 3,16%. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan pada periode akhir 2016 dan periode 2015, dimana penyaluran kredit periode 2016 tercatat Rp 4.377 triliun dengan jumlah kredit bermasalah Rp 128,13 triliun atau dengan persentase 2,93%. Selanjutnya pada periode 2015, kredit yang disalurkan mencapai Rp 4.057 triliun dengan jumlah NPL sebesar Rp 100,93 triliun atau persentase 2,94 (OtoritasJasaKeuangan, 2017).

Rasio kredit bermasalah mulai membaik di periode bulan Oktober 2017. Pada Oktober 2017 NPL (gross) tercatat sebesar 2,96%, angka tersebut meningkat dibandingkan dengan rasio NPL (gross) pada bulan September 2017 yaitu sebesar 2,93% (Otoritas Jasa Keuangan). Rasio NPL sebenarnya mengalami tren penurunan , karena pada bulan sebelumnya tingkat rasio NPL mencapai persentase 3% (OtoritasJasaKeuangan, 2017). Peningkatan yang terjadi bulan Oktober walaupun tidak mencapai 3% patut menjadi perhatian bagi industri perbankan dalam memberikan penilaian kreditnya.

Secara umum Non -performing Loan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Variabel makroekonomi, merupakan variabel yang mempengaruhi Non-Performing Loan secara eksternal. Variabel makroekonomi yang mempengaruhi

Non-Performing Loan antara lain tingkat pertumbuhan GDP/PDB, tingkat Inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat Pengangguran (Mondal, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa adanya pengaruh variabel makroekonomi yang signifikan terhadap NPL. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Mondal, 2016) Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap NPL di Bangladesh, meneliti 22 bank komersial selama periode 2005-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berhubungan negatif dengan NPL, selanjutnya tingkat pertumbuhan PDB dan tingkat pengangguran berhubungan positif dengan NPL.

Penelitian dari (Masthuroh, 2015) yang menghasilkan bahwa variabel GDP berpengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai dari *Non Performing loan* (NPL). Indikator-indikator perekonomian makro seperti pertumbuhan ekonomi (GDP), pengangguran, dan inflasi secara umum berkaitan dengan perbaikan kondisi perekonomian. Nilai NPL dapat ditekan jika adanya kenaikan terhadap GDP. Kedua variabel ini berhubungan negatif, artinya apabila nilai GDP mengalami peningkatan, maka nilai NPL akan mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila nilai GDP mengalami penurunan maka nilai NPL tidak dapat ditekan.

Berdasarkan data yang dijelaskan di atas dan hasil penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah atau NPL yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh variabel makroekonomi terhadap NPL pada Bank umum di Indonesia, maka penelitian ini

berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hubungan pertumbuhan PDB dengan *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Bagaimanakah hubungan tingkat inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
3. Bagaimanakah hubungan tingkat pengangguran terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
4. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi hubungan pertumbuhan PDB dengan *Non Performing Loan* (NPL).
2. Mengidentifikasi hubungan tingkat inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
3. Mengidentifikasi hubungan tingkat pengangguran terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas.
2. Dapat memperkaya pengetahuan mengenai konsep-konsep yang telah dipelajari dan membandingkannya dengan praktik perbankan khususnya dengan tema *Non Performing Loan*.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang akan ataupun sedang melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan topik penelitian ini.
4. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam menilai kondisi sebuah bank yang baik yang mana tercermin dari potensi resiko kreditnya.

1.5 Ruang Lingkup

Proposal penelitian ini menganalisis (NPL) Indonesia. Penelitian ini menggunakan objek data sekunder yang mana terdiri dari data pertumbuhan GDP, data tingkat inflasi, data tingkat suku bunga, data tingkat pengangguran, serta data kredit bermasalah/ NPL yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat yaitu Bank Nagari, dalam bentuk data tahunan, dengan menggunakan metode analisis linear berganda.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum dari proposal penelitian ini. Proposal ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini terdiri dari enam sub bab yaitu : latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat mengenai teori-teori yang mendukung penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti pertumbuhan PDB, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, serta mengenai *Non Performing Loan* (NPL).

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memiliki beberapa sub bab yang diantaranya: jenis dan sumber data, sample penelitian, medel analisis, serta penelitian.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memiliki beberapa sub bab yang diantaranya : uji Statitioner, uji asumsi klasik, hasil estimasi ordinary least square, pengujian statistik, serta pembahasan

BAB VI : PENUTUP

Bab ini memiliki beberapa sub bab yang diantaranya : kesimpulan dan saran dari penelitian.

